

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi kesehatan adalah proses ketika pesan kesehatan dikembangkan atau dibagikan kepada khalayak tertentu dengan tujuan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan keyakinan mereka tentang perilaku hidup sehat. Contoh pesan kesehatan termasuk informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, perawatan kesehatan yang bijaksana, peraturan bisnis yang berkaitan dengan kesehatan, serta upaya untuk meningkatkan kualitas individu atau masyarakat melalui komunikasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan etika (Liliweri, 2007 dalam Ardiyansyah & Maielayuskha, 2021).

Komunikasi kesehatan mencakup informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, dan regulasi bisnis kesehatan yang bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki kualitas hidup individu di masyarakat. Semua ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika dan ilmu pengetahuan.

Stunting diartikan sebagai kondisi dimana terjadinya gagal pertumbuhan pada anak, baik fisik maupun mental, yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama. Anak-anak yang mengalami *stunting* biasanya mengalami keterlambatan dalam berpikir. *Stunting* adalah kondisi yang pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan berdasarkan usia yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak akurat dan infeksi berulang atau kronis selama 1000 hari pertama kehidupan. (WHO, 2022)

Stunting merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kasus malnutrisi atau kasus gizi buruk. Secara Global di tahun 2019, 144 juta anak di bawah umur 5 tahun mengalami *stunting*. *Stunting* dapat menjadi gambaran keberhasilan kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat, sehingga sangat penting untuk mencegahnya sejak awal. Dampaknya

sangat luas baik dari segi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa, serta pada masa depan anak.

Saat ini Indonesia masih berusaha untuk mengendalikan masalah gizi yang berefek besar, terutama pada kualitas SDM. *Stunting* adalah masalah gizi utama saat ini, banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak dengan *stunting* mengalami gangguan perkembangan perilaku di awal kehidupan mereka yang dapat mencegah pertumbuhan tubuh dan otak mereka untuk mencapai potensi penuhnya.

Salah satu tanda terjadinya gangguan perkembangan adalah keterlambatan keterampilan motorik seperti berjalan dan merangkak, bersikap apatis, dan perilaku eksploratif yang rendah. Anak yang mengalami *stunting* cenderung meraih nilai yang lebih rendah di sekolah dibanding anak normal lainnya, mempunyai kemampuan kognitif yang lebih buruk dan gagal atau susah dalam melakukan interaksi sosial.

Dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 31,2%, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, Aceh menjadi Provinsi tertinggi kelima di Indonesia pada tahun 2022. Angka ini dianggap buruk karena prevalensi di Aceh melebihi ambang batas 20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tingkat prevalensi *stunting* di Kabupaten Aceh Utara yang mencapai 38,3%, berada di urutan kedua setelah Kota Subulussalam, menunjukkan bahwa masih banyak terjadinya kasus *stunting*. Data Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Kuta Makmur tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat balita dengan kondisi *stunting* sebanyak 111 anak, dengan rentang usia dari 9 sampai 59 bulan, dan diantaranya terdapat 1 anak yang mengalami *stunting* dengan komplikasi.

Berkaitan dengan hal ini, literasi terkait komunikasi kesehatan khususnya mengenai *stunting* perlu diberikan kepada masyarakat. Pada saat ini, ketidakmampuan masyarakat untuk

memperoleh dan memahami informasi yang akurat tentang pemeliharaan kesehatan masyarakat sering menjadi penyebab terjadinya masalah kesehatan individu atau masyarakat.

Untuk menangani permasalahan *stunting*, Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BKKBN) ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola program percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. Salah satu strategi BKKBN dalam penurunan *stunting* yaitu pendekatan keluarga, dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan. Untuk mencegah atau meminimalkan faktor risiko *stunting*, Tim Pendamping Keluarga yang terdiri dari Kader KB, Kader PKK, dan Bidan menetapkan kelompok sasaran yang terdiri dari calon pengantin (catin), ibu hamil dan menyusui, dan anak usia 0 hingga 59 bulan.

Dalam hal ini, Kader KB melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan agar masyarakat lebih mudah menerima dan memahami informasi mengenai *stunting*, diantaranya yaitu kegiatan penyuluhan ke desa yang dilakukan melalui program kampung KB, lokakarya mini penurunan *stunting* bersama aparaturnya kecamatan dan petugas kesehatan, serta pendampingan yang dilakukan di balai penyuluhan KB.

Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (juga disebut sebagai Balai Penyuluhan KB) terletak di wilayah kecamatan dan berfungsi sebagai tempat beraktifitas untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan memberikan pembinaan kepada petugas dan pengelola (PKB, PLKB, Institusi Masyarakat Perdesaan/Perkotaan, dan mitra kerja) yang bertanggung jawab atas pengoperasian Program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) di tingkat kecamatan.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan adalah untuk mengetahui :

1. Strategi komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* melalui komunikasi secara langsung (*face to face*).
2. Balai Penyuluhan KB kecamatan Kuta Makmur.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Strategi komunikasi kesehatan Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Kuta Makmur dalam pencegahan *stunting* pada bayi.

1.4. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Strategi komunikasi kesehatan Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Kuta Makmur dalam pencegahan *stunting* pada bayi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan bahan kajian untuk program studi ilmu komunikasi serta dapat dijadikan referensi untuk pembahasan yang berkaitan dengan *Stunting*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Balai Penyuluhan KB Kecamatan Kuta Makmur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya untuk Balai Penyuluhan KB Kecamatan Kuta Makmur,

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan *Stunting* sehingga memberikan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan *stunting*.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta memberikan masukan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian sejenis.

